



Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Melalui Program Kampus Mengajar

Mustafidah Mahardhika¹, Dyan Arintowati², Nurafifah

Universitas PGRI Mpu Sindok

mmahardhika@stienganjuk.ac.id

Received: 24 Januari 2025; Revised: 30 Januari 2025; Accepted: 31 Januari 2025

Abstract

The Schools of Kampus Mengajar program has a single core problem. The core of the problem is related to the low level of student numeration literacy. The purpose of this devotion to the schools targeted by the Kampus Mengajar program is to help students in these schools improve their literacy and numeration skills. To achieve this goal, various parties need collaboration. The core parties directly involved in the Kampus Mengajar program are students, Field Guiding lecturers, principals, tutor teachers, and class or subject teachers at targeted schools. All parties are involved in preparing and implementing the Collaboration Action Plan. The Collaboration Action Plan contains creative and innovative work programs as a form of effort to help increase student literacy and numeration. After the implementation of the Collaboration Action Plan during the Kampus Mengajar program, there was an increase in the AKM Class post-test scores. The increase in AKM Class post-test scores indicates that the work program implemented can increase student numeration literacy. The increase in the AKM Class score is directly proportional to the increasing learning outcomes of each student in the schools targeted by the Kampus Mengajar program.

Keywords: Literacy; Numeration; Kampus Mengajar

Abstrak

Sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar memiliki satu inti permasalahan. Inti permasalahan tersebut berhubungan dengan rendahnya tingkat literasi numerasi siswa. Tujuan pengabdian kepada sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar adalah untuk membantu peserta didik di sekolah-sekolah tersebut agar kemampuan literasi dan numerasinya meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak. Pihak inti yang terlibat langsung dalam program Kampus Mengajar adalah mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, kepala sekolah, guru pamong, dan guru kelas atau guru mata pelajaran di sekolah-sekolah sasaran. Seluruh pihak terlibat dalam menyusun dan menjalankan Rencana Aksi Kolaborasi. Rencana Aksi Kolaborasi berisi program kerja kreatif dan inovatif sebagai bentuk upaya dalam membantu peningkatan literasi dan numerasi siswa. Setelah diterapkannya Rencana Aksi Kolaborasi selama pelaksanaan program Kampus Mengajar, terjadi peningkatan nilai *post-test* AKM Kelas. Meningkatnya nilai *post-test* AKM Kelas menjadi tanda bahwa program kerja yang diterapkan mampu memicu peningkatan literasi numerasi siswa. Meningkatnya nilai AKM Kelas berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar setiap individu siswa di sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar.

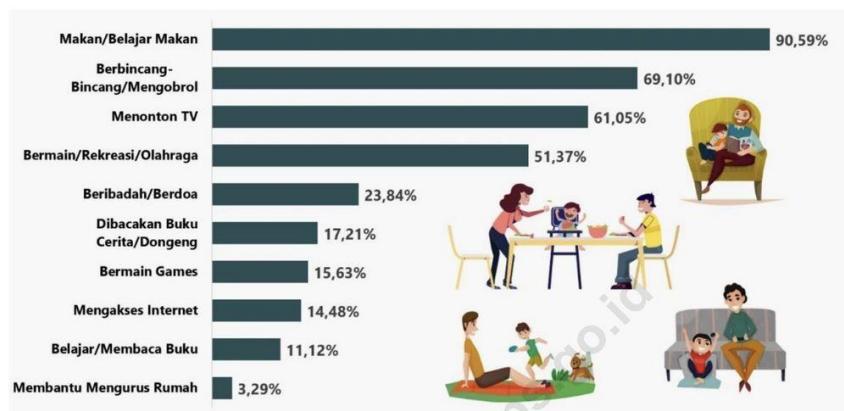
Kata Kunci: Literasi; Numerasi; Kampus Mengajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Makkawaru, 2019). Pendidikan merupakan kunci utama dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berdaya saing. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, yang ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya literasi dan numerasi siswa. Literasi berkaitan erat dengan bahasa sedangkan numerasi berkaitan erat dengan matematika (Pratiwi, Nugroho, Setyawati, & Raharjo, 2023). Kemampuan literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis baik simbol maupun angka (Nastiti & Dwiyanti, 2022).

Rendahnya tingkat literasi dan numerasi di kalangan siswa masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Rendahnya literasi yang merupakan pondasi utama dalam memahami pengetahuan disebabkan karena masyarakat Indonesia jarang membaca. Mengutip berita pada laman CNBC Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bertajuk Survei Sosial Ekonomi (Susenas) tahun 2024 menunjukkan persentase anak yang gemar belajar atau membaca buku sebesar 11,12%. Persentase anak yang dibacakan buku cerita atau dongeng sebesar 17,21% (Natalia, 2024). Angka ini tergolong rendah. Padahal kedua aktivitas tersebut sangat bagus untuk menambah literasi anak usia dini.



Gambar 1. Survei Sosial Ekonomi Nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dalam kegiatan sehari-hari didominasi oleh aktivitas seperti makan/belajar makan (90,59%), berbincang-bincang/mengobrol (69,10%), dan menonton TV (61,05%). Meskipun ada aktivitas positif lain seperti bermain/rekreasi/olahraga (51,37%) dan beribadah/berdoa (23,84%), namun kegiatan seperti membaca buku (17,21%) dan belajar/membaca buku (11,12%) tampaknya tidak cukup menonjol dalam rutinitas sehari-hari mereka. Menyadari rendahnya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan literasi seperti membaca, salah satu solusi yang diajukan dalam topik ini adalah program Kampus Mengajar.



Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan program Kampus Mengajar sebagai upaya untuk menjawab tantangan rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa. Program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran di sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah, dengan tujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa melalui berbagai program kerja yang kreatif dan inovatif.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar, diharapkan dapat membawa dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada aspek litrasi dan numerasi. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa dapat berkontribusi nyata dalam dunia pendidikan serta mendapatkan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Mereka juga akan memiliki kontribusi lebih dalam mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

UPTD SMPN 2 Ngadiluwih dan SDN Karangrejo 2 merupakan sekolah sasaran program Kampus Mengajar. UPTD SMPN 2 Ngadiluwih terletak di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri sedangkan SDN Karangrejo 2 terletak di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Kedua sekolah tersebut menjadi sasaran program Kampus Mengajar. Hal ini berdasarkan pemetaan sekolah sasaran program Kampus Mengajar oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Dasar pemetaan sekolah sasaran adalah nilai Asesmen Nasional Berbasis Komputer atau ANBK. Asumsinya, jika nilai ANBK suatu sekolah rendah, maka tingkat literasi dan numerasi siswa di sekolah tersebut pun tergolong rendah.

Sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar akan menerima mahasiswa-mahasiswa yang akan menjalani penugasan. Mahasiswa-mahasiswa pada sekolah penugasan akan berkolaborasi dengan guru untuk merencanakan rencana aksi kolaborasi berupa program-program kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Program-program yang dirancang oleh mahasiswa di sekolah penugasan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan guru pamong untuk selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah untuk disetujui dan dilaksanakan pada sekolah penugasan.

Luaran pertama yang dihasilkan dari program kampus mengajar yaitu pengalaman mahasiswa belajar di luar kampus. Luaran ini diukur dari jumlah mahasiswa yang mengikuti program dan dapat diakui/ disetarakan dengan pembelajaran 20 sks. Luaran kedua yaitu inovasi pembelajaran di SD dan SMP yang diukur dengan indikator jumlah inovasi dan teknologi dari dosen dan mahasiswa yang berhasil diterapkan di SD dan SMP. Luaran ketiga yaitu kerjasama perguruan tinggi dengan mitra yang diukur dengan indikator jumlah program studi yang melaksanakan kerja sama dengan mitra sekolah dasar, dinas, dan lain-lain. Luaran keempat yaitu durasi belajar siswa yang diukur dengan indikator rata-rata belajar siswa perhari.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian dengan mendampingi mahasiswa melaksanakan program Kampus Mengajar dilakukan selama 4 bulan. Lokasi pendampingan mahasiswa berada pada dua sekolah penugasan. Sekolah penugasan pertama di SDN Karangrejo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, sedangkan untuk sekolah penugasan kedua berada di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Di SDN Karangrejo 2 terdapat 4 orang mahasiswa yang bertugas, sedangkan di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih terdapat 5 orang mahasiswa yang bertugas. Daftar nama mahasiswa yang bertugas pada masing-masing sekolah penugasan disajikan pada tabel 1.



Tabel 1. Data Mahasiswa dan Sekolah Penugasan

No.	Nama Mahasiswa	Sekolah Penugasan	Asal Perguruan Tinggi
1	Hana Nur Azizah	SDN Karangrejo 2	Universitas Nusantara PGRI Kediri
2	Indah Ayu Nasfatur R.	SDN Karangrejo 2	Universitas Nusantara PGRI Kediri
3	Lenisa Sintia Dewi	SDN Karangrejo 2	Universitas Nusantara PGRI Kediri
4	Putra Wahyu Wardana	SDN Karangrejo 2	Universitas Islam Kadiri
5	Anis Nur Laila	UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Universitas Negeri Malang
6	Lailatul Lutfiah	UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Universitas Negeri Malang
7	Rahmadiani Irma S.	UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Universitas Negeri Yogyakarta
8	Raquel Hegitaristi	UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Universitas Negeri Malang
9	Saffanatus Syarifah	UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Universitas Negeri Malang

Pada awal-awal penugasan, mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melakukan lapor diri ke sekolah penugasan, melaksanakan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS), melakukan observasi sekolah, mengisi formulir *need assessment* atau formulir informasi sekolah, melakukan *pretest* literasi dan numerasi AKM Kelas, dan merancang Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) yang sesuai dengan kebutuhan sekolah untuk diajukan dan disepakati implementasinya. Keseluruhan kegiatan awal penugasan tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa pada masing-masing sekolah penugasan dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Ketika kegiatan awal penugasan telah dilakukan seluruhnya, maka mahasiswa di sekolah penugasan harus mengimplementasikan Rencana Aksi Kolaborasi yang sudah disepakati dengan berkolaborasi bersama pihak sekolah, terutama guru pamong, guru kelas, atau guru mata pelajaran (jika sekolah penugasan di tingkat sekolah menengah). Mahasiswa harus mendokumentasikan seluruh kegiatan program, melakukan koordinasi dan komunikasi secara intensif dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), guru pamong, dan seluruh pihak di sekolah selama penugasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan rendahnya literasi dan numerasi di sekolah-sekolah sasaran program Kampus Mengajar, dalam hal ini sekolah yang dimaksud adalah SDN Karangrejo 2 dan UPTD SMPN 2 Ngadiluwih, maka tim mahasiswa selama masa penugasan menjalankan Rencana Aksi Kolaborasi yang telah disepakati bersama *stakeholders* di sekolah. Rencana Aksi Kolaborasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program, karena di dalam dokumen Rencana Aksi Kolaborasi berisi program-program dan atau kegiatan-kegiatan kreatif inovatif yang ditawarkan kelompok mahasiswa sebagai upaya peningkatan literasi dan numerasi. Di dalam Rencana Aksi Kolaborasi ini juga tertuang kegiatan adaptasi teknologi dan mitigasi perubahan iklim sebagai salah satu amanat dari program Kampus Mengajar itu sendiri.

1. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan proses, cara, atau perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya (Suhilmiati, 2017). Di sekolah penugasan, baik SDN Karangrejo 2 dan UPTD SMPN 2 Ngadiluwih ada beberapa tempat dan kegiatan kunci pemicu semangat literasi numerasi yang kurang terberdaya dengan baik sehingga perlu adanya revitalisasi. Kegiatan atau program kerja revitalisasi menyangkut pada kelas, pojok baca di kelas, dan perpustakaan.



Revitalisasi kelas dilakukan karena ruang kelas tidak rapi, tidak bersih, dan hasil karya siswa yang digantung di dinding kelas sudah tidak lagi pada tempatnya. Melalui kegiatan revitalisasi kelas, kelompok mahasiswa di sekolah penugasan bersama seluruh murid-murid pada masing-masing kelas untuk melakukan bersih-bersih kelas. Tidak hanya berfokus pada bersih-bersih kelas, kegiatan revitalisasi kelas juga diagendakan untuk menata ulang hasil karya siswa dan membersihkannya dari debu-debu yang menempel. Revitalisasi kelas bertujuan untuk membersihkan dan mendesain ulang kelas agar suasana pembelajaran di sekolah nyaman. Kelas yang bersih dan nyaman membuat siswa lebih segar dalam menerima pelajaran dari guru.

Revitalisasi pojok baca di kelas dilakukan untuk menata ulang buku-buku bacaan yang ada di pojok baca setiap kelas. Buku-buku bacaan di pojok baca sudah mulai berdebu dan tidak lagi teratur peletakannya. Dengan dilakukan revitalisasi pojok baca di kelas, maka siswa akan lebih tertarik untuk membaca buku bacaan yang telah disediakan.

Di perpustakaan salah satu sekolah penugasan, banyak buku-buku yang tidak tertata sesuai kategorisasi. Ruangan perpustakaan juga kurang bersih karena sedikitnya kunjungan dan jarang dibersihkan. Kegiatan revitalisasi perpustakaan dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Kelompok mahasiswa dibantu oleh petugas perpustakaan meletakan ulang buku-buku di perpustakaan sesuai dengan kategorisasi buku. Mereka juga membersihkan ruangan perpustakaan agar suasana menjadi nyaman untuk dikunjungi dan sebagai tempat membaca. Demi memperkuat tujuan peningkatan literasi dan numerasi, kelompok mahasiswa di sekolah penugasan juga memiliki program kerja kunjungan perpustakaan. Setiap kelas yang menjadi sasaran kolaborasi memiliki agenda untuk mengunjungi perpustakaan yang telah tertata rapi, membaca buku di perpustakaan, dan menggunakan buku-buku di perpustakaan sebagai referensi sesuai dengan mata pelajaran.

2. Meningkatkan Variasi Metode Pembelajaran

Salah satu faktor pemicu rendahnya literasi siswa dikarenakan kurangnya variasi metode pembelajaran di kelas. Guru kelas atau guru mata pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Penggunaan media pembelajaran juga jarang dilakukan, padahal media pembelajaran sebagai salah satu sarana penyampaian materi agar mudah diterima dan dicerna oleh siswa.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kelompok mahasiswa di masing-masing sekolah penugasan melakukan asistensi mengajar dengan menerapkan variasi metode pelajaran sesuai dengan materi dan mata pelajaran. Mereka memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan berbagai metode pembelajaran seperti *puzzle find* dan *team game tournament (TGT)*. Dengan adanya variasi metode pembelajaran, membuat siswa memiliki pengalaman yang lebih seru, menantang, dan menyenangkan dalam memahami suatu konsep dalam materi pelajaran.

3. Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi merupakan amanah dari program Kampus Mengajar. Adaptasi teknologi diharapkan mampu mendorong proses pembelajaran di Indonesia yang lebih kontemporer dan mengikuti perkembangan zaman. Adaptasi teknologi perlu dilakukan sebagai upaya untuk menjawab tantangan belum terbiasanya peserta didik di tingkat dasar maupun menengah untuk menggunakan aplikasi penunjang pembelajaran.

Adaptasi teknologi untuk kelas dasar dan menengah tidak memerlukan aplikasi tingkat tinggi. Mereka perlu diperkenalkan dengan teknologi yang dapat menunjang pembelajaran



yang akan mereka lakukan bahkan hingga tingkat pendidikan tinggi. Kelompok mahasiswa di masing-masing sekolah penugasan memberikan pelatihan canva dan microsoft word. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedua aplikasi tersebut sangat berguna dan sering digunakan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kelompok mahasiswa pada masing-masing sekolah penugasan melatih peserta didik untuk mahir menggunakan *tools* dalam aplikasi micrososft word.

4. Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Pendidikan

Tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi, salah satu fokus maksimalisasi penugasan kelompok mahasiswa di sekolah penugasan adalah untuk mensosialisasikan pencegahan tiga dosa pendidikan dan memberikan wawasan terkait mitigasi perubahan iklim. Sosialisasi tiga dosa pendidikan dilakukan untuk menerapkan pemahaman tentang macam-macam dosa di dalam pendidikan. Sosialisasi ini menyasar kepada seluruh warga sekolah.

Tiga dosa pendidikan mengandung tiga unsur dosa di dalam pendidikan. Dosa-dosa di dalam pendidikan mencakup pada aspek perundungan, kekerasan seksual, dan tindakan intoleransi. Kegiatan sosialisasi ditujukan kepada siswa di setiap kelas dengan memberikan contoh-contoh kasus dari masing-masing aspek dalam dosa pendidikan. Dari kegiatan sosialisasi ini, dosa pendidikan yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah adalah adanya *bullying* atau perundungan dan kekerasan verbal. Setelah diberikan sosialisasi tiga dosa pendidikan, setiap warga sekolah diharapkan untuk tidak lagi mengeluarkan kalimat yang mengandung olok-olok atau berbicara dengan unsur menghina dan kekerasan.

5. Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi perubahan iklim yang diamanahkan dalam program Kampus Mengajar bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Mahasiswa dalam penugasan Kampus Mengajar diharapkan mampu memberikan contoh nyata menjaga lingkungan sekolah sebagai upaya mitigasi perubahan iklim.

Kelompok mahasiswa pada masing-masing sekolah penugasan memiliki program kerja sebagai bentuk dukungan upaya mitigasi perubahan iklim. Mereka memiliki program manajemen sampah, *ecoprint*, dan hidroponik. Program manajemen sampah dilakukan dengan mengajak peserta didik membuat tempat sampah dari galon plastik bekas. Pembuatan tumpat sampah ini juga disertai dengan edukasi untuk memilah sampah. Siswa-siswi di sekolah diberi edukasi untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenis sampah yang mereka buang. Mereka mendapatkan materi edukasi untuk membedakan sampah ke dalam dua kategorisasi utama, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sehingga pada praktiknya, mereka harus membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan kategori sampah yang akan mereka buang.

Program kerja unggulan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim di sekolah penugasan adalah *ecoprint* dan hidroponik. *Ecoprinting* merupakan teknik cetak dengan pewarnaan kain alami secara sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik (Faridatun, 2022). Program kerja *ecoprint* dilakukan sebagai upaya memunculkan kreativitas siswa membuat suatu karya seni sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. Siswa-siswi membuat taplak meja dengan motif dari daun-daun kering yang berjatuhan di lingkungan sekitar rumah dan sekolah.

Program kerja hidroponik disepakati untuk dilaksanakan karena mahasiswa melihat banyak ruang kosong di dalam *green house* yang belum dimanfaatkan ketika mereka



melakukan observasi sekolah. Mereka juga melihat banyak peralatan rusak di dalam *green house* tersebut. Akhirnya mereka membuat rencana kerja hidroponik dan mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Mereka mengisi ruang kosong pada *green house* dengan menanam sayur sawi dan kangkung. Mereka juga mengganti peralatan yang rusak dengan perlatan yang baru sebagai media tanam. Program kerja hidroponik ini menarik minat guru di sekolah untuk turut serta terlibat karena mereka juga akan menikmati hasil panen sayur yang telah mereka tanam.

6. Festival Literasi dan Numerasi

Festival literasi dan numerasi merupakan agenda puncak program Kampus Mengajar pada masing-masing sekolah penugasan. Festival literasi dan numerasi diadakan menjelang berakhirnya masa penugasan. Kelompok mahasiswa di masing-masing sekolah penugasan membuat festival literasi dan numerasi dengan berbagai kegiatan dan perlombaan.

Kelompok mahasiswa mengadakan pentas seni bertema cerita rakyat. Peserta pentas seni adalah siswa-siswi di sekolah penugasan. Meskipun tidak berbakat di bidang seni, namun siswa-siswi tetap percaya diri untuk tampil di atas panggung. Seluruh *stakeholders* di sekolah juga berpartisipasi dalam acara pentas seni. Beberapa guru terdokumentasi ikut menyumbangkan suara merdu dengan bernyanyi untuk menghibur penonton pentas.

Tidak kalah seru dengan pentas seni, berbagai perlomba juga diselenggarakan. Ada lomba cerdas cermat dan *story telling* menggunakan Bahasa Inggris. Kedua lomba-ini menjadi lomba yang mengharuskan peserta didik membaca. Mereka harus belajar untuk menguasai materi untuk lomba cerdas cermat. Mereka juga harus membaca dan memami suatu cerita dalam teks berbahasa Inggris untuk diceritakan kembali di dalam perlombaan.

D. PENUTUP

Simpulan

Program Kampus Mengajar melibatkan beberapa *stakeholders* dalam dunia pendidikan. Bagi Dosen Pembimbing Lapangan, pihak terdekat yang terlibat langsung dengan program Kampus mengajar adalah mahasiswa bimbingan. Melalui program Kampus Mengajar, melatih kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, berkoordinasi, dan *leadership* mahasiswa. Mahasiswa bekerja sama dengan teman satu kelompok sekolah penugasan untuk menjalankan program wajib dari Tim Kampus Mengajar. Mahasiswa bekerja sama menyusun dan mengimplementasikan Rencana Aksi Kolaborasi. Mahasiswa berlatih berkomunikasi dan berkoordinasi dengan *stakeholders* di sekolah penugasan. Mereka harus mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan program kerja. Program Kampus Mengajar juga melatih *leadership* bagi mereka melalui festival literasi dan numerasi yang mereka selenggarakan di sekolah penugasan. Mereka juga harus menjalankan program individu yang telah mereka tuangkan dalam Rencana Aksi Kolaborasi.

Bagi Dosen Pembimbing Lapangan, dengan adanya program Kampus Mengajar menjadi media pengajaran kepada mahasiswa bimbingan dan media pengabdian kepada institusi pendidikan di tingkat sekolah menengah dan dasar. Dengan pendampingan dan pembimbingan yang diberikan kepada kelompok mahasiswa, lahirlah Rencana Aksi Kolaborasi. Di mana di dalam Rencana Aksi Kolaborasi yang disusun oleh kelompok mahasiswa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Lapangan, terlaksana berbagai kegiatan yang mendorong peningkatan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah. Terlaksana juga kegiatan adaptasi teknologi dengan memberi pelatihan penggunaan aplikasi canva dan *power point*.



Saran

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan sebagai bahan masukan selama pelaksanaan program Kampus Mengajar yaitu:

- 1) Banyak program atau kegiatan positif yang tertuang dalam Rencana Aksi Kolaborasi untuk dilakukan pada pembelajaran tahun pelajaran berikutnya. Terbukti dengan program dan kegiatan positif yang dijalankan mahasiswa selama penugasan mampu meningkatkan literasi dan numerasi siswa di sekolah sasaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai *posttest* AKM kelas jika dibandingkan dengan nilai *pretest* AKM Kelas.
- 2) Guru-guru di sekolah penugasan sebagai mitra kolaborasi mahasiswa dapat melanjutkan program positif yang telah disepakati bersama melalui Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS). Setiap siswa memerlukan pembaruan dan penyegaran untuk mendorong peningkatan minat baca melalui kegiatan menyenangkan dan metode pembelajaran yang bervariasi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh mitra selama penugasan program Kampus Mengajar. Mitra-mitra tersebut yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, kepala sekolah, guru pamong, guru kelas, guru pendamping, Koordinator Perguruan Tinggi, Koordinator DPL Kabupaten, serta Koordinator DPL Provinsi. Seluruh mitra berkontribusi sesuai dengan peran dan wewenang terhadap lancarnya pelaksanaan program Kampus Mengajar di sekolah penugasan selama kurun waktu 4 bulan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Faridatun. (2022). Ecoprint: Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 230-234.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 116-119.
- Nastiti, M. D., & Dwiyanti, A. N. (2022). Kajian Literatur: Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, 126-133.
- Natalia, T. (2024, Desember 14). *CNBC Indonesia*. Retrieved from Minim Baca, Anak-anak Indonesia Darurat Literasi!: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi>
- Pratiwi, A. D., Nugroho, A. A., Setyawati, R. D., & Raharjo, S. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *Journal of Primary and Children's Education*, 38-47.
- Suhilmiati, E. (2017). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training of Trainer (ToT). *Jurnal Pendidikan Islam*, 175-180.